

## PENGEMBANGAN KAPASITAS INTELEKTUAL, SPIRITUAL, DAN MORAL, PEMBELAJARAN SEPANJANG HAYAT, PENINGKATAN KUALITAS DAN ORGANISASI, HADIST NABI TENTANG MENUNTUT ILMU DAN PERBAIKAN DIRI

Rahmah<sup>1</sup>, Ibnul Amin<sup>2</sup>, Suraijiah<sup>3</sup>, Fahmi Riady<sup>4</sup>, Rusdiana<sup>5</sup>

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Kalimantan Selatan, Indonesia<sup>1-5</sup>

Email: Rahmahh873@gmail.com<sup>1</sup>, Ibnul.amin.ia@gmail.com<sup>2</sup>, suraijiah@gmail.com<sup>3</sup>, fahmiriady@uin-antasari.ac.id<sup>4</sup>, rusdianahusaini21@gmail.com<sup>5</sup>

### Informasi

### Abstract

Volume : 3  
Nomor : 5  
Bulan : Mei  
Tahun : 2026  
E-ISSN : 3062-9624

*Islamic education essentially does not only focus on mastering knowledge, but also emphasizes the formation of human spirituality and morality. Rapid developments in modern times require individuals to continuously learn and develop themselves in order to face various life challenges. Therefore, the development of intellectual, spiritual, and moral capacities becomes an important necessity in personal and organizational life. This study aims to analyze the concept of intellectual, spiritual, and moral development from an Islamic perspective, understand the concept of lifelong learning, and examine the Prophet's traditions regarding seeking knowledge and self-improvement. This research uses a library research method with a qualitative descriptive approach. Data sources were obtained from books, scientific journals, articles, and hadith related to self-development and Islamic education. The results show that Islam strongly emphasizes the balance between intellectual intelligence, spiritual strength, and moral quality in shaping superior human beings. Intellectual development is carried out through learning processes, critical thinking, and mastery of knowledge. Spiritual development is realized through worship, remembrance of Allah, and strengthening one's relationship with Allah SWT, while moral development is manifested through the formation of noble character in daily life. The concept of lifelong learning in Islam indicates that learning is a continuous process throughout life and is considered part of worship. The Prophet's hadiths also motivate Muslims to continuously seek knowledge and improve themselves. In the context of organizations and educational institutions, the development of intellectual, spiritual, and moral capacities is very important to improve the quality of human resources so they can face modern challenges without losing Islamic values. Thus, the integration of intellectual, spiritual, moral, and lifelong learning becomes an important foundation in shaping qualified individuals who are beneficial to society.*

**Keyword:** Self-Development, Intellectual, Spiritual, Moral, Lifelong Learning, Prophetic Traditions

**Abstrak**

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan spiritual dan moral manusia. Perkembangan zaman yang semakin cepat menuntut setiap individu untuk terus belajar dan mengembangkan diri agar mampu menghadapi tantangan kehidupan modern. Oleh sebab itu, pengembangan kapasitas intelektual, spiritual, dan moral menjadi kebutuhan penting dalam kehidupan pribadi maupun organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pengembangan kapasitas intelektual, spiritual, dan moral dalam perspektif Islam, memahami konsep pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*), serta mengkaji hadis-hadis Nabi tentang menuntut ilmu dan perbaikan diri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hadis yang berkaitan dengan pengembangan diri dan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kekuatan spiritual, dan kualitas moral dalam membentuk manusia yang unggul. Pengembangan intelektual dilakukan melalui proses belajar, berpikir kritis, dan penguasaan ilmu pengetahuan. Pengembangan spiritual diwujudkan melalui ibadah, dzikir, dan penguatan hubungan dengan Allah Swt., sedangkan pengembangan moral diwujudkan melalui pembentukan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Konsep *lifelong learning* dalam Islam menunjukkan bahwa proses belajar berlangsung sepanjang hayat dan menjadi bagian dari ibadah. Hadis-hadis Nabi juga memberikan motivasi kepada umat Islam untuk terus menuntut ilmu dan memperbaiki diri. Dalam konteks organisasi dan lembaga pendidikan, pengembangan kapasitas intelektual, spiritual, dan moral sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, integrasi antara intelektual, spiritual, moral, dan pembelajaran sepanjang hayat menjadi fondasi penting dalam membentuk manusia yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat.

**Kata Kunci:** Pengembangan Diri, Intelektual, Spiritual, Moral, Lifelong Learning, Hadis Nabi

---

**A. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan kepribadiannya sehingga mampu menjalani kehidupan dengan lebih baik. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, pendidikan Islam menempatkan pengembangan intelektual, spiritual, dan moral sebagai bagian penting dalam proses pembentukan manusia seutuhnya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat pada era modern membawa dampak besar terhadap kehidupan manusia. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan kemudahan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti komunikasi, pendidikan, ekonomi, dan sosial. Namun di sisi lain, perkembangan zaman juga menghadirkan berbagai tantangan baru, seperti krisis moral, individualisme, rendahnya kepedulian sosial, serta menurunnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual saja tidak cukup untuk membentuk manusia yang berkualitas.

Saat ini banyak individu yang memiliki kemampuan akademik tinggi, tetapi kurang mampu mengendalikan emosi, rendah dalam sikap sosial, dan kurang memiliki nilai spiritual dalam kehidupannya. Fenomena tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara perkembangan intelektual dengan perkembangan spiritual dan moral. Oleh sebab itu, diperlukan pendidikan yang mampu mengintegrasikan ketiga aspek tersebut agar manusia tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan mampu menjalani kehidupan secara bijaksana.

Dalam Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi akal, hati, dan nafsu. Potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang agar manusia mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Pengembangan kapasitas intelektual berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami ilmu pengetahuan, dan memecahkan masalah kehidupan. Pengembangan spiritual berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah Swt., sedangkan pengembangan moral berkaitan dengan pembentukan akhlak dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Islam sangat mendorong umatnya untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Menuntut ilmu dalam Islam tidak dibatasi oleh usia, tempat, maupun waktu tertentu. Konsep pembelajaran sepanjang hayat atau *lifelong learning* menjadi salah satu prinsip penting dalam pendidikan Islam. Belajar dipandang sebagai proses yang berlangsung terus-menerus sepanjang kehidupan manusia. Seseorang yang berhenti belajar akan sulit menghadapi perkembangan zaman dan cenderung tertinggal dalam berbagai aspek kehidupan.

Rasulullah saw. memberikan perhatian besar terhadap pentingnya ilmu pengetahuan dan perbaikan diri. Banyak hadis Nabi yang menjelaskan keutamaan orang yang menuntut ilmu dan pentingnya memperbaiki kualitas diri. Rasulullah saw. juga mengajarkan bahwa manusia terbaik adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan pengembangan diri harus memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat.

Selain penting dalam kehidupan individu, pengembangan kapasitas intelektual, spiritual, dan moral juga memiliki pengaruh besar dalam organisasi dan lembaga pendidikan. Organisasi yang memiliki sumber daya manusia berkualitas biasanya lebih mudah berkembang dan mampu menghadapi tantangan perubahan. Sebaliknya, organisasi yang lemah dalam kualitas sumber daya manusia akan sulit bersaing dan mengalami berbagai hambatan dalam mencapai tujuan.

Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan diri tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran formal di sekolah atau perguruan tinggi, tetapi juga melalui pengalaman hidup, lingkungan sosial, pembiasaan ibadah, dan proses pembentukan karakter. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan intelektual, spiritual, dan moral secara seimbang.

Pembelajaran sepanjang hayat juga memiliki hubungan erat dengan pengembangan organisasi. Organisasi yang membangun budaya belajar biasanya lebih inovatif dan mampu berkembang lebih baik dibandingkan organisasi yang tidak memiliki budaya belajar. Semangat untuk terus memperbaiki diri, belajar dari pengalaman, dan meningkatkan kualitas menjadi faktor penting dalam menciptakan organisasi yang unggul.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pengembangan kapasitas intelektual, spiritual, dan moral dalam pembelajaran sepanjang hayat memiliki peranan penting dalam membentuk manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, kajian mengenai pengembangan diri, lifelong learning, hadis tentang menuntut ilmu, dan perbaikan diri menjadi sangat penting untuk dibahas dalam perspektif pendidikan Islam.

#### **KAJIAN TEORITIS / TINJAUAN PUSTAKA**

Pengembangan kapasitas diri merupakan proses peningkatan kualitas individu secara menyeluruh, baik dari aspek intelektual, spiritual, moral, maupun sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki berbagai potensi yang harus dikembangkan melalui pendidikan dan pembinaan yang berkelanjutan. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak manusia.

Pengembangan kapasitas intelektual berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami ilmu pengetahuan, dan menyelesaikan persoalan kehidupan. Islam sangat menghargai akal sebagai anugerah Allah Swt. yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Oleh sebab itu, penggunaan akal secara bijaksana menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam. Pengembangan intelektual diperlukan agar manusia mampu berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan mampu beradaptasi terhadap perkembangan zaman.

Dalam Islam, pengembangan intelektual tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan moral. Ilmu pengetahuan harus digunakan untuk kebaikan dan kemaslahatan manusia. Seseorang yang memiliki ilmu tinggi tetapi tidak memiliki moral yang baik dapat menyalahgunakan ilmunya untuk kepentingan yang merugikan orang lain. Oleh sebab itu,

pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan pembentukan akhlak.

Selain intelektual, spiritualitas juga memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Spiritualitas berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah Swt. melalui ibadah, dzikir, doa, dan penghayatan terhadap nilai-nilai agama. Spiritualitas membantu manusia memiliki ketenangan hati, pengendalian diri, dan kemampuan menghadapi tekanan hidup dengan lebih baik. Dalam kehidupan modern yang penuh tekanan dan persaingan, kekuatan spiritual menjadi kebutuhan penting agar manusia tidak kehilangan arah hidup.

Pengembangan spiritual dalam pendidikan Islam dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, dan penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan spiritual bertujuan membentuk manusia yang memiliki keimanan kuat, ketakwaan, dan kesadaran bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt.

Pengembangan moral juga menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam. Moral berkaitan dengan perilaku, sikap, dan akhlak manusia dalam kehidupan sosial. Pendidikan moral bertujuan membentuk manusia yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, amanah, dan menghargai sesama. Rasulullah saw. menempatkan akhlak sebagai salah satu indikator utama kualitas seseorang.

Konsep pembelajaran sepanjang hayat atau lifelong learning juga memiliki posisi penting dalam pendidikan Islam. Lifelong learning merupakan proses belajar yang dilakukan secara terus-menerus sepanjang kehidupan manusia. Belajar tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, lingkungan kerja, dan berbagai aktivitas lainnya.

Islam sangat mendorong umatnya untuk terus menuntut ilmu. Rasulullah saw. bersabda bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Hadis tersebut menunjukkan bahwa belajar menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Semangat belajar sepanjang hayat sangat diperlukan agar manusia mampu meningkatkan kualitas dirinya dan menghadapi perkembangan zaman dengan baik.

Dalam konteks organisasi, pengembangan kapasitas intelektual, spiritual, dan moral sangat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia. Organisasi yang memiliki budaya belajar biasanya lebih inovatif, produktif, dan mampu berkembang secara berkelanjutan. Selain itu, nilai-nilai spiritual dan moral juga penting diterapkan dalam organisasi agar tercipta lingkungan kerja yang sehat, jujur, dan penuh tanggung jawab.

Dengan demikian, pengembangan kapasitas intelektual, spiritual, dan moral dalam pembelajaran sepanjang hayat menjadi fondasi penting dalam membentuk manusia yang unggul dan berakhlak mulia.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber data yang berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel, hadis, serta dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konsep pengembangan kapasitas intelektual, spiritual, dan moral dalam pembelajaran sepanjang hayat berdasarkan perspektif pendidikan Islam dan hadis Nabi.

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan serta menjelaskan berbagai konsep yang berkaitan dengan pengembangan diri, lifelong learning, hadis tentang menuntut ilmu, dan perbaikan diri secara mendalam dan sistematis. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna, isi, dan interpretasi terhadap suatu fenomena dibandingkan dengan angka atau statistik. Oleh sebab itu, metode ini dianggap sesuai untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan pengembangan kualitas manusia.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad saw., serta buku-buku yang membahas pendidikan Islam, pengembangan diri, dan pembelajaran sepanjang hayat. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel penelitian, skripsi, tesis, dan berbagai referensi lain yang mendukung pembahasan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengumpulkan berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian, kemudian membaca, memahami, mencatat, dan mengelompokkan data sesuai fokus pembahasan. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaian tema, kualitas sumber, serta relevansi terhadap kajian penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi (content analysis). Analisis isi dilakukan dengan cara memahami, menelaah, dan menginterpretasikan isi dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan pengembangan kapasitas intelektual, spiritual, dan moral serta konsep pembelajaran

sepanjang hayat dalam Islam. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara sistematis agar menghasilkan pembahasan yang terarah dan mudah dipahami.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan. Kedua, data yang telah diperoleh diklasifikasikan berdasarkan tema pembahasan seperti pengembangan intelektual, spiritual, moral, lifelong learning, dan hadis tentang menuntut ilmu. Ketiga, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah dikelompokkan untuk menemukan hubungan antar konsep. Keempat, peneliti menyusun hasil analisis dalam bentuk uraian yang sistematis dan mudah dipahami.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber literatur agar data yang digunakan memiliki tingkat validitas yang baik. Peneliti juga menggunakan referensi dari jurnal ilmiah dan hadis-hadis yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Penelitian ini berfokus pada pembahasan mengenai pentingnya pengembangan kapasitas intelektual, spiritual, dan moral dalam kehidupan individu maupun organisasi. Selain itu, penelitian juga mengkaji konsep pembelajaran sepanjang hayat sebagai bagian penting dalam pengembangan diri manusia. Hadis-hadis Nabi tentang menuntut ilmu dan perbaikan diri digunakan sebagai landasan utama dalam memahami konsep pengembangan diri dalam perspektif Islam.

Melalui metode penelitian kepustakaan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya pengembangan kualitas diri secara berkelanjutan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa, pendidik, maupun masyarakat umum dalam memahami hubungan antara pendidikan Islam, pembelajaran sepanjang hayat, dan pembentukan karakter manusia yang berkualitas.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengembangan Kapasitas Intelektual dalam Perspektif Islam**

Pengembangan kapasitas intelektual merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam. Kapasitas intelektual berkaitan dengan kemampuan manusia dalam berpikir, memahami ilmu pengetahuan, menganalisis persoalan, serta mencari solusi

terhadap berbagai masalah kehidupan. Islam memandang akal sebagai anugerah Allah Swt. yang harus digunakan secara baik dan bertanggung jawab.

Pengembangan kapasitas intelektual merupakan proses meningkatkan kemampuan berpikir, memahami ilmu pengetahuan, serta menggunakan akal secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, akal memiliki kedudukan yang sangat penting karena akal menjadi sarana bagi manusia untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah Swt., membedakan antara yang benar dan yang salah, serta menentukan keputusan yang baik dalam kehidupan. Oleh sebab itu, Islam sangat mendorong umatnya untuk terus belajar, berpikir, dan mengembangkan kemampuan intelektualnya.

Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang mendorong manusia untuk berpikir dan menggunakan akal. Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan dan aktivitas intelektual. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan hafalan semata, tetapi juga menekankan pentingnya berpikir kritis dan memahami makna ilmu secara mendalam. Pentingnya penggunaan akal dijelaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam Surah Az-Zumar ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۙ

Artinya : (Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa orang yang memiliki ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang berbeda dibandingkan orang yang tidak berilmu. Islam memandang ilmu sebagai cahaya yang dapat membantu manusia memahami kehidupan dan menjalani kehidupan dengan lebih baik. Karena itu, orang yang berilmu sangat dihargai dalam Islam. Selain itu, Allah Swt. juga berfirman dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat



orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan dapat mengangkat derajat manusia. Semakin luas ilmu seseorang dan semakin baik ia menggunakan ilmunya, maka semakin tinggi pula kedudukannya di sisi Allah Swt. maupun di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, menuntut ilmu bukan hanya kebutuhan duniawi, tetapi juga bagian dari ibadah dalam Islam.

Pada masa sekarang, pengembangan intelektual menjadi kebutuhan yang sangat penting. Perubahan zaman berlangsung sangat cepat, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Hampir setiap hari muncul berbagai informasi baru yang memengaruhi kehidupan manusia. Jika seseorang tidak mau belajar dan mengembangkan pengetahuannya, maka ia akan sulit mengikuti perkembangan zaman dan tertinggal dalam berbagai bidang kehidupan. Karena itu, kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan terbuka menjadi modal penting dalam menghadapi kehidupan modern.

Dalam pendidikan Islam, pengembangan intelektual tidak hanya dipahami sebagai kemampuan memperoleh nilai tinggi atau menguasai teori semata. Pengembangan intelektual juga mencakup kemampuan memahami kehidupan secara luas, memiliki wawasan yang baik, serta mampu menggunakan ilmu untuk kemaslahatan manusia. Islam mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan harus memberikan manfaat dan tidak boleh digunakan untuk merugikan orang lain. Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۙ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq: 1-5)

Ayat tersebut menjadi bukti bahwa Islam sangat menekankan pentingnya membaca dan belajar. Wahyu pertama yang turun kepada Rasulullah saw. dimulai dengan perintah membaca, yang menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Rasulullah saw. juga memberikan perhatian besar terhadap pentingnya ilmu pengetahuan. Banyak hadis Nabi yang menjelaskan tentang keutamaan menuntut ilmu. Salah satu hadis shahih yang menjelaskan tentang keutamaan menuntut ilmu dan dijadikan

motivasi dalam pendidikan adalah: adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari sahabat Abu Hurairah ra.:

طَرِيقًا بِهِ لَهُ اللَّهُ سَهْلٌ عَلَمًا، فِيهِ يَلْتَمِسُ طَرِيقًا سَلَكَ وَمَنْ، وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ: قَالَ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ هُرَيْرَةُ أَبِي عَنْ  
الْجَنَّةِ إِلَى

Artinya: “Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Shahih Muslim*, Kitab *al-Dzikh wa al-Du‘a*, Bab *Fadl al-Ijtima‘ ‘ala Tilawah al-Qur‘an wa al-Dzikh*, No. Hadis 2699. Hadis ini termasuk hadis shahih yang sangat terkenal tentang keutamaan menuntut ilmu.)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa mencari ilmu merupakan aktivitas yang sangat mulia dalam Islam. Menuntut ilmu bukan hanya untuk memperoleh pekerjaan atau kedudukan, tetapi juga menjadi bagian dari ibadah kepada Allah Swt. Orang yang memiliki ilmu biasanya lebih mampu memahami kehidupan dan mengambil keputusan secara lebih bijaksana dibandingkan orang yang tidak memiliki pengetahuan.

Selain itu, Islam juga mengajarkan bahwa proses belajar tidak dibatasi oleh usia. Belajar dapat dilakukan sejak kecil hingga akhir hayat. Semangat belajar sepanjang hayat ini menjadi salah satu ciri penting dalam pendidikan Islam. Seseorang yang terus belajar biasanya memiliki pola pikir yang lebih terbuka dan mudah menerima perubahan.

Dalam kehidupan sehari-hari, pengembangan intelektual dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti membaca buku, mengikuti pendidikan formal, berdiskusi, menghadiri seminar, mengikuti pelatihan, maupun belajar dari pengalaman hidup. Dalam Islam, pengalaman hidup juga dianggap sebagai sumber pembelajaran yang sangat penting karena manusia dapat mengambil hikmah dari setiap kejadian yang dialaminya.

Kemampuan berpikir kritis juga menjadi bagian penting dalam pengembangan intelektual. Saat ini masyarakat hidup di tengah arus informasi yang sangat cepat, terutama melalui media sosial dan internet. Tidak semua informasi yang beredar memiliki kebenaran yang jelas. Oleh sebab itu, seseorang harus memiliki kemampuan untuk menyaring informasi dan tidak mudah percaya tanpa memahami fakta yang sebenarnya. Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ٦

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.

Ayat tersebut mengajarkan pentingnya berpikir kritis dan tidak mudah menerima informasi tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu. Sikap kritis sangat penting agar manusia tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang salah.

Selain berpikir kritis, kreativitas juga menjadi bagian penting dalam pengembangan intelektual. Kreativitas membantu manusia menemukan solusi baru terhadap berbagai persoalan kehidupan. Dalam dunia pendidikan maupun organisasi, kreativitas sangat diperlukan agar seseorang mampu menciptakan inovasi dan perubahan yang lebih baik.

Pengembangan intelektual juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan kualitas sumber daya manusia dalam organisasi. Organisasi yang memiliki anggota berpengetahuan luas biasanya lebih mudah berkembang dan mampu menghadapi persaingan. Sebaliknya, organisasi yang tidak memiliki budaya belajar biasanya sulit berkembang karena sumber daya manusianya tidak mampu mengikuti perubahan zaman.

Dalam dunia pendidikan Islam, guru memiliki peranan penting dalam mengembangkan intelektual peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu berpikir kritis, mandiri, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu membentuk peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Selain guru, lingkungan keluarga juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan intelektual seseorang. Anak yang tumbuh di lingkungan keluarga yang mendukung pendidikan biasanya lebih memiliki semangat belajar dibandingkan anak yang kurang mendapatkan perhatian terhadap pendidikan. Oleh sebab itu, keluarga memiliki tanggung jawab penting dalam membangun budaya belajar sejak usia dini.

Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan juga harus diimbangi dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Ilmu tanpa akhlak dapat menyebabkan manusia menyalahgunakan pengetahuannya untuk kepentingan yang merugikan orang lain. Karena itu, pengembangan intelektual dalam Islam selalu dikaitkan dengan tanggung jawab moral dan kedekatan kepada Allah Swt.

Pada akhirnya, pengembangan kapasitas intelektual menjadi salah satu kebutuhan utama dalam kehidupan manusia. Kemampuan berpikir, memahami ilmu, dan menggunakan pengetahuan secara bijaksana akan membantu manusia menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan lebih baik. Islam mengajarkan bahwa manusia yang berilmu memiliki kedudukan yang mulia karena ilmu dapat membawa manusia menuju kehidupan yang lebih baik di dunia maupun akhirat

## 2. Pengembangan Kapasitas Spiritual dalam Kehidupan Manusia

Pengembangan kapasitas spiritual merupakan proses membangun kedekatan manusia dengan Allah Swt. serta membentuk ketenangan hati, kesabaran, dan kesadaran hidup yang lebih baik. Dalam Islam, spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual semata, tetapi juga berkaitan dengan cara manusia memandang kehidupan, menghadapi masalah, dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Spiritualitas menjadi bagian penting dalam kehidupan karena manusia tidak hanya membutuhkan kekuatan fisik dan kecerdasan intelektual, tetapi juga membutuhkan ketenangan batin dan kekuatan hati.

Dalam kehidupan modern saat ini, banyak manusia mengalami tekanan hidup yang cukup berat. Persaingan pekerjaan, masalah ekonomi, tuntutan sosial, dan perkembangan teknologi sering membuat manusia merasa lelah secara mental maupun emosional. Tidak sedikit orang yang memiliki pendidikan tinggi dan kehidupan yang terlihat baik, tetapi sebenarnya merasa kosong, mudah cemas, dan kehilangan arah hidup. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manusia memerlukan kekuatan spiritual agar mampu menjalani kehidupan dengan lebih tenang dan seimbang.

Islam mengajarkan bahwa ketenangan hidup tidak hanya diperoleh dari materi atau keberhasilan duniawi, tetapi juga dari kedekatan manusia kepada Allah Swt. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝ ٢٨

Artinya : (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ketenangan hati berasal dari hubungan manusia dengan Allah Swt. Ketika seseorang dekat kepada Allah, ia akan lebih mudah menghadapi masalah dan tidak mudah putus asa. Sebaliknya, ketika manusia jauh dari nilai-nilai spiritual, hidupnya akan mudah dipenuhi rasa gelisah dan ketidaktenangan.

Pengembangan spiritual dalam Islam dilakukan melalui berbagai bentuk ibadah seperti shalat, dzikir, membaca Al-Qur'an, berdoa, puasa, sedekah, dan berbagai amalan lainnya. Ibadah bukan hanya kewajiban yang dilakukan secara formal, tetapi juga menjadi sarana untuk membersihkan hati dan memperbaiki diri. Melalui ibadah, manusia belajar tentang kesabaran, keikhlasan, kedisiplinan, dan rasa syukur.

Shalat misalnya, bukan hanya gerakan fisik semata, tetapi juga menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ankabut ayat 45 dijelaskan:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ۝ ٤٥

Artinya : Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ibadah memiliki pengaruh besar terhadap perilaku manusia. Orang yang menjaga ibadahnya dengan baik biasanya lebih mampu menjaga sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain shalat, dzikir juga menjadi bagian penting dalam pengembangan spiritual. Dzikir membantu manusia mengingat Allah dalam berbagai keadaan sehingga hati menjadi lebih tenang. Ketika manusia menghadapi masalah hidup, dzikir dapat memberikan kekuatan batin dan membantu seseorang tetap sabar menghadapi ujian.

Rasulullah saw. juga menekankan pentingnya menjaga hati dan spiritualitas manusia. Beliau bersabda:

بَيْنَ، الْحَرَامِ وَإِنَّ بَيْنَ، الْخَلَالَ إِنَّ يَقُولُ وَسَلَّم عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى اللهُ رَسُولَ سَمِعْتُ: قَالَ عَنْهُمَا اللهُ رَضِيَ بِشِيرِ بْنِ النُّعْمَانِ عَنْ  
الْحَرَامِ، فِي وَقَعِ الشُّبُهَاتِ فِي وَقَعِ وَمَنْ وَعَرَضِهِ، لِدِينِ اسْتَبْرَأَ الشُّبُهَاتِ اتَّقَى فَمِنَ النَّاسِ، مِنْ كَثِيرٍ يَعْلَمُهُنَّ لَا مُشْتَبِهَاتٍ وَبَيْنَهُمَا  
أَلَا فِيهِ، يَرْتَعِ أَنْ يُوشِكُ الْهَمَى حَوْلَ يَزَعَى كَالرَّاعِي  
(ومسلم البخاري) الْقَلْبُ وَهِيَ أَلَا كُنْهُ، الْجَسَدُ فَسَدَ فَسَدَتْ وَإِذَا كُنْهُ،

Artinya: Dari Nu'man bin Basyir r.a., ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Di antara keduanya terdapat perkara-perkara syubhat (samar) yang tidak diketahui oleh banyak manusia. Barang siapa menjaga diri dari perkara syubhat, maka ia telah menjaga agama dan kehormatannya. Barang siapa terjatuh ke dalam perkara syubhat, maka ia dapat terjatuh ke dalam perkara haram. Seperti seorang penggembala yang menggembala di sekitar daerah terlarang, maka hampir saja ia masuk ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki batas larangan, dan ketahuilah bahwa batas larangan Allah adalah apa yang diharamkan-Nya. Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuhnya, dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, itulah hati."(HR. Bukhari dan Muslim, Shahih al-Bukhari nomor 52, Shahih Muslim nomor 1599)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa hati memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Jika hati seseorang baik, maka perilaku dan pikirannya juga akan baik. Sebaliknya, jika hati dipenuhi sifat buruk seperti iri, dengki, sombong, dan marah, maka kehidupannya juga akan mudah dipenuhi masalah.

Pengembangan spiritual juga membantu manusia memiliki kesadaran diri yang lebih baik. Dalam Islam, manusia diajarkan untuk selalu melakukan muhasabah atau introspeksi diri. Muhasabah membantu seseorang menyadari kesalahan yang dimilikinya dan berusaha memperbaikinya. Orang yang memiliki kesadaran diri biasanya lebih rendah hati dan tidak mudah menyalahkan orang lain.

Selain itu, spiritualitas juga berkaitan erat dengan rasa syukur. Dalam kehidupan modern, banyak manusia merasa kurang puas terhadap apa yang dimilikinya sehingga mudah merasa iri terhadap kehidupan orang lain. Islam mengajarkan bahwa rasa syukur dapat membantu manusia merasakan kebahagiaan dan ketenangan hidup. Allah Swt. berfirman dalam Surah Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۝۷

Artinya : (Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

Ayat tersebut mengajarkan bahwa rasa syukur memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia. Orang yang bersyukur biasanya lebih mampu menikmati hidup dan tidak mudah mengeluh terhadap keadaan.

Pengembangan spiritual juga membantu manusia memiliki pengendalian diri yang lebih baik. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering menghadapi berbagai emosi seperti marah, kecewa, sedih, dan iri hati. Jika emosi tersebut tidak dikendalikan, maka dapat menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan sosial. Spiritualitas membantu manusia belajar mengendalikan emosi dan bersikap lebih sabar.

Dalam lingkungan keluarga, spiritualitas sangat penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Keluarga yang memiliki nilai spiritual kuat biasanya lebih mampu menghadapi masalah dengan tenang dan saling mendukung satu sama lain. Orang tua juga memiliki tanggung jawab penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak sejak usia dini agar anak tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak baik.

Selain dalam keluarga, pengembangan spiritual juga penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kecerdasan akademik, tetapi juga harus membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Pendidikan yang hanya menekankan nilai akademik tanpa membangun spiritualitas dapat menghasilkan individu yang cerdas tetapi lemah secara moral dan emosional.

Dalam organisasi, spiritualitas juga memiliki pengaruh besar terhadap kualitas kerja dan hubungan antaranggota organisasi. Individu yang memiliki spiritualitas baik biasanya lebih jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dengan baik. Nilai-nilai spiritual membantu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan penuh rasa saling menghargai.

Pada akhirnya, pengembangan kapasitas spiritual menjadi kebutuhan penting dalam kehidupan manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi harus diimbangi dengan kekuatan spiritual agar manusia tidak kehilangan arah hidup dan tetap memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Islam mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya diperoleh dari keberhasilan materi, tetapi juga dari hati yang tenang dan hubungan yang baik dengan Allah SWT.

### 3. Pengembangan Moral dan Akhlak dalam Kehidupan Sosial

Pengembangan moral dan akhlak merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam karena akhlak menjadi dasar dalam membentuk perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, seseorang tidak hanya dinilai dari kecerdasan atau banyaknya ilmu yang dimiliki, tetapi juga dari bagaimana sikap dan perilakunya terhadap orang lain. Akhlak yang baik menjadi tanda kesempurnaan iman dan kualitas kepribadian seseorang.

Saat ini, perkembangan zaman membawa banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi dan media sosial memberikan berbagai kemudahan, tetapi juga memengaruhi perilaku manusia. Banyak orang lebih mudah menyebarkan kebencian, berkata kasar, tidak menghormati orang lain, dan kurang peduli terhadap lingkungan sosialnya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masalah moral menjadi salah satu tantangan besar dalam kehidupan modern.

Islam sangat menekankan pentingnya menjaga akhlak. Rasulullah saw. bahkan menyatakan bahwa tujuan beliau diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar memiliki akhlak yang agung.”  
(QS. Al-Qalam: 4)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah saw. memiliki akhlak yang sangat mulia dan menjadi teladan bagi umat manusia. Akhlak Nabi menjadi contoh bagaimana manusia harus bersikap dalam kehidupan sehari-hari, baik kepada keluarga, teman, maupun masyarakat. Rasulullah saw. juga bersabda:

داود أبو رواه) خُلُّ أَحْسَنُهُمْ إِيْمَانًا الْمُؤْمِنِينَ كَمَلٌ: وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى اللهُ رَسُوْلٌ لَنْ: قَالَ عَنْهُ اللهُ رَضِيَ هُرَيْرَةُ أَبِي عَنْ (والترمذي)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa akhlak memiliki hubungan erat dengan keimanan seseorang. Semakin baik perilaku seseorang, maka semakin baik pula kualitas imannya.

Akhlak yang baik dapat terlihat dari perilaku sederhana seperti berkata jujur, menghormati orang tua, menjaga amanah, bersikap sopan, membantu orang lain, dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Nilai-nilai tersebut sangat penting diterapkan dalam kehidupan sosial agar tercipta hubungan yang harmonis di tengah masyarakat.

Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga ucapan dan perilaku. Dalam Surah Al-Hujurat ayat 11 Allah Swt. melarang manusia saling menghina dan merendahkan orang lain. Ayat tersebut mengajarkan bahwa setiap manusia harus saling menghormati dan menjaga perasaan sesama.

Pengembangan moral tidak dapat dilakukan secara instan. Pembentukan akhlak membutuhkan proses yang panjang dan dilakukan secara terus-menerus. Dalam Islam, pembentukan moral dimulai dari lingkungan keluarga karena keluarga merupakan tempat pertama anak belajar tentang nilai-nilai kehidupan.

Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak-anaknya. Anak biasanya lebih mudah meniru perilaku dibandingkan hanya mendengarkan nasihat. Oleh sebab itu, keteladanan menjadi bagian penting dalam pendidikan moral.

Selain keluarga, lingkungan pendidikan juga memiliki peranan penting dalam membentuk akhlak peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus menjadi teladan dalam sikap dan perilaku. Pendidikan karakter harus diterapkan dalam kehidupan sekolah agar peserta didik terbiasa bersikap disiplin, jujur, dan menghargai orang lain.

Lingkungan sosial juga sangat memengaruhi perkembangan moral seseorang. Lingkungan yang baik akan membantu seseorang memiliki perilaku baik, sedangkan lingkungan yang buruk dapat memengaruhi seseorang melakukan tindakan negatif. Oleh sebab itu, memilih lingkungan pergaulan yang baik menjadi salah satu cara penting dalam menjaga akhlak.



Dalam kehidupan masyarakat, akhlak memiliki pengaruh besar terhadap terciptanya kedamaian dan ketertiban sosial. Masyarakat yang dipenuhi orang-orang jujur dan bertanggung jawab biasanya lebih damai dibandingkan masyarakat yang dipenuhi konflik dan ketidakjujuran.

Selain itu, moral juga sangat penting dalam dunia organisasi. Organisasi yang memiliki budaya kerja berdasarkan nilai moral biasanya lebih dipercaya oleh masyarakat. Sikap jujur, amanah, disiplin, dan tanggung jawab menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas organisasi.

Pada akhirnya, pengembangan moral menjadi bagian penting dalam membentuk manusia yang berkualitas. Kecerdasan intelektual dan spiritual akan menjadi lebih bermakna jika diiringi dengan akhlak yang baik. Islam mengajarkan bahwa manusia terbaik adalah manusia yang paling baik akhlaknya dan paling bermanfaat bagi orang lain.

#### 4. Pembelajaran Sepanjang Hayat sebagai Proses Perbaikan Diri

Pembelajaran sepanjang hayat atau lifelong learning merupakan proses belajar yang dilakukan secara terus-menerus sepanjang kehidupan manusia. Dalam Islam, belajar tidak dibatasi oleh usia, tempat, maupun waktu tertentu. Setiap manusia dianjurkan untuk terus belajar dan memperbaiki diri agar mampu meningkatkan kualitas kehidupannya.

Konsep belajar sepanjang hayat sangat penting di era modern karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung sangat cepat. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang saat ini belum tentu cukup untuk menghadapi tantangan masa depan. Oleh sebab itu, manusia harus terus belajar agar mampu mengikuti perkembangan zaman. Islam sangat mendorong umatnya untuk menuntut ilmu. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Thaha ayat 114:

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ۝ ١١٤

Artinya: Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai pewahyuanannya kepadamu<sup>483</sup>) dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku."

Kandungan ayat tersebut adalah Nabi Muhammad saw. dilarang oleh Allah Swt. mengikuti bacaan Jibril kata demi kata sebelum Jibril selesai membacakannya agar beliau menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan. Allah Swt. menjamin bahwa beliau akan mampu menghafal ayat-ayat yang diturunkan kepadanya. Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia harus terus meminta tambahan ilmu kepada Allah Swt. karena ilmu pengetahuan tidak memiliki batas. Semakin banyak seseorang belajar, maka semakin

luas pula pemahamannya terhadap kehidupan. Selain itu, terdapat hadis yang menjelaskan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Hadis tersebut berbunyi:

مُسْلِمٍ كُلِّ عَلَى فَرِيضَةٍ الْعِلْمِ طَلَبُ: وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ: قَالَ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ

Artinya: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim." (Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*, Kitab *al-Sunnah*, Bab *Fadl al-'Ulama' wa al-Hatsts 'ala Thalab al-'Ilm*, No. Hadis 224.)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa belajar merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap Muslim. Belajar tidak hanya berkaitan dengan pendidikan formal di sekolah atau perguruan tinggi, tetapi juga mencakup pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran sepanjang hayat membantu manusia menjadi pribadi yang lebih terbuka terhadap perubahan. Orang yang terus belajar biasanya lebih mudah menerima hal baru dan tidak cepat merasa puas dengan kemampuan yang dimilikinya.

Selain itu, lifelong learning juga membantu seseorang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dalam kehidupan modern, manusia sering menghadapi persoalan baru yang membutuhkan solusi dan penyesuaian. Orang yang memiliki semangat belajar biasanya lebih mampu menghadapi perubahan dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi.

Dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran sepanjang hayat dapat dilakukan melalui membaca buku, mengikuti pelatihan, berdiskusi, belajar dari pengalaman hidup, dan memanfaatkan teknologi informasi. Saat ini akses ilmu pengetahuan menjadi lebih mudah karena adanya internet dan media digital.

Konsep lifelong learning juga berkaitan dengan proses evaluasi diri atau muhasabah. Dalam Islam, manusia dianjurkan untuk terus memperbaiki dirinya dari waktu ke waktu. Perbaikan diri tersebut mencakup peningkatan ilmu, akhlak, spiritualitas, dan kemampuan sosial. Allah Swt. berfirman dalam Surah Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ۱۱

Artinya: Baginya (manusia) ada (malaiikat-malaiikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Ayat tersebut mengajarkan bahwa perubahan hidup harus dimulai dari usaha manusia untuk memperbaiki dirinya sendiri. Orang yang terus belajar dan memperbaiki diri biasanya akan lebih mudah mencapai kehidupan yang lebih baik.

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran sepanjang hayat sangat penting diterapkan agar peserta didik tidak hanya belajar demi nilai, tetapi juga memiliki kesadaran bahwa belajar merupakan kebutuhan hidup. Pendidikan harus mampu membentuk peserta didik menjadi individu yang senang belajar dan memiliki rasa ingin tahu tinggi.

Selain dalam pendidikan, *lifelong learning* juga penting dalam dunia organisasi. Organisasi yang memiliki budaya belajar biasanya lebih inovatif dan mampu berkembang secara berkelanjutan. Anggota organisasi yang terus belajar akan lebih mudah menghadapi perubahan dan meningkatkan kualitas kerja mereka.

Pada akhirnya, pembelajaran sepanjang hayat menunjukkan bahwa proses belajar tidak pernah berhenti selama manusia masih hidup. Islam mengajarkan bahwa manusia harus terus menuntut ilmu, memperbaiki diri, dan meningkatkan kualitas hidupnya agar mampu menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa pengembangan kapasitas intelektual, spiritual, dan moral merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam perspektif pendidikan Islam. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pengembangan intelektual tanpa spiritualitas dan moral dapat menyebabkan manusia kehilangan arah dalam menggunakan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, spiritualitas dan moral tanpa didukung pengetahuan yang baik juga akan membuat manusia sulit berkembang dan menghadapi perubahan zaman. Oleh sebab itu, Islam mengajarkan keseimbangan antara kecerdasan berpikir, kekuatan spiritual, dan akhlak yang mulia.

Pengembangan kapasitas intelektual dalam Islam dipandang sebagai proses penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir, memahami ilmu pengetahuan, serta menggunakan akal secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu karena ilmu dapat membantu manusia memahami kehidupan dan mengambil keputusan yang benar. Dalam Al-Qur'an dan hadis juga dijelaskan bahwa menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah dan memiliki kedudukan yang sangat mulia di sisi Allah Swt.

Karena itu, setiap manusia dianjurkan untuk terus belajar dan mengembangkan pengetahuannya agar mampu menghadapi tantangan kehidupan modern yang terus berkembang.

Selain intelektual, pengembangan spiritual juga menjadi kebutuhan penting dalam kehidupan manusia. Spiritualitas membantu manusia memiliki hubungan yang baik dengan Allah Swt., menjaga ketenangan hati, serta memberikan kekuatan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Di tengah perkembangan zaman yang penuh tekanan dan persaingan, manusia tidak hanya membutuhkan kecerdasan berpikir, tetapi juga membutuhkan ketenangan batin dan pengendalian diri. Islam mengajarkan bahwa hati yang dekat kepada Allah akan lebih mudah merasakan ketenangan dan kebahagiaan hidup. Oleh sebab itu, ibadah seperti shalat, dzikir, membaca Al-Qur'an, dan berdoa menjadi sarana penting dalam membangun spiritualitas manusia.

Pengembangan moral dan akhlak juga memiliki peranan besar dalam membentuk kualitas manusia. Akhlak yang baik menjadi cerminan kesempurnaan iman seseorang. Dalam kehidupan sosial, moral sangat diperlukan agar tercipta hubungan yang harmonis, penuh rasa saling menghargai, dan saling membantu. Saat ini, berbagai masalah sosial seperti kurangnya kejujuran, rendahnya rasa hormat, dan meningkatnya sikap individualisme menunjukkan bahwa pendidikan moral masih menjadi tantangan yang besar. Oleh sebab itu, pembentukan akhlak harus dimulai dari keluarga, lingkungan pendidikan, dan masyarakat agar manusia mampu tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan memiliki kepedulian terhadap sesama.

Konsep pembelajaran sepanjang hayat atau *lifelong learning* juga menjadi bagian penting dalam pembahasan ini. Islam mengajarkan bahwa proses belajar tidak dibatasi oleh usia dan harus dilakukan sepanjang kehidupan manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat membuat manusia harus terus belajar agar mampu mengikuti perubahan zaman. Semangat belajar sepanjang hayat akan membantu manusia menjadi pribadi yang lebih terbuka, kreatif, dan mampu memperbaiki kualitas dirinya secara terus-menerus. Selain itu, proses belajar juga tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal, tetapi dapat diperoleh melalui pengalaman hidup, lingkungan sosial, dan berbagai aktivitas kehidupan lainnya.

Hadis-hadis Rasulullah saw. tentang menuntut ilmu dan perbaikan diri memberikan pelajaran bahwa ilmu pengetahuan harus membawa manusia menuju kehidupan yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat. Rasulullah saw. juga menekankan pentingnya menjaga

hati dan memperbaiki akhlak karena hati yang baik akan memengaruhi perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas manusia.

Pada akhirnya, pengembangan kapasitas intelektual, spiritual, dan moral harus berjalan secara seimbang agar manusia mampu menjadi pribadi yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat. Ilmu pengetahuan yang dimiliki harus digunakan untuk kebaikan, spiritualitas harus menjadi penguat dalam menghadapi kehidupan, dan akhlak harus menjadi dasar dalam berhubungan dengan sesama manusia. Melalui proses belajar yang terus-menerus dan perbaikan diri yang berkelanjutan, manusia akan mampu mencapai kehidupan yang lebih baik, lebih bermakna, serta mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Karim, "Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Organisasi," *Jurnal Dakwah dan Sosial*, Vol. 5, No. 1, 2022, hlm. 61
- Agus Salim, "Pembelajaran Sepanjang Hayat di Era Teknologi," *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, Vol. 8, No. 2, 2022, hlm. 89
- Ahmad Fauzi, "Konsep Pengembangan Diri dalam Pendidikan," *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 4, No. 1, 2019, hlm. 28–30
- Aisyah, Siti. "Integrasi Pendidikan Islam Dalam Membangun Kepribadian Muslim Yang Tangguh Dalam Menghadapi Tantangan Zaman." *Al-Ilmi: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2025).
- Akhyar, Muaddyl, "Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024).
- Amaly, Abdul Mun'im, et al. "Pedagogik Profetik Sebagai Upaya Mewujudkan Spiritualitas dalam Pendidikan Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023).
- Arif Maulana, "Implementasi Hadis dalam Budaya Organisasi Modern," *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, Vol. 6, No. 1, 2022, hlm. 95
- Bahri, Rosidi. "Mengembangkan Kompetensi Abad 21 Dalam Pendidikan Islam: Telaah Perspektif Al-Qur'an dan Hadis." *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023).
- Barni, Mahyuddin, et al. "Hati Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis: Sebuah Studi Pustaka." *Nabawi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023).

- Danang Sunyoto, "Pengembangan Karir dan Produktivitas Kerja dalam Organisasi," *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, Vol. 5, No. 2, 2013, hlm. 89.
- Desi Anggraini, "Evaluasi dan Perbaikan Diri dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbiyah Nusantara*, Vol. 4, No. 2, 2020, hlm. 71.
- Dewi Lestari, "Pembelajaran Sepanjang Hayat di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 5, No. 2, 2021, hlm. 88
- Dwi Haryanto, "Konsep Kerja Sama dalam Perspektif Hadis," *Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol. 7, No. 2, 2019, hlm. 69.
- Effendi, Mukhlison. "Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Citra Lembaga Di Lembaga Pendidikan Islam." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 1 (2021).
- Eko Prasetyo, "Peran Pemimpin dalam Pengembangan Organisasi," *Jurnal Kepemimpinan Indonesia*, Vol. 6, No. 2, 2018, hlm. 54
- Fadhli, Rahmat. "Implementasi Kompetensi Pembelajaran Sepanjang Hayat Melalui Program Literasi Di Perpustakaan Sekolah." *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan* 9, no. 1 (2021).
- Fadilah Nuraini, "Muhasabah dan Perbaikan Karakter Individu," *Jurnal Konseling Islam*, Vol. 4, No. 1, 2020, hlm. 52.
- Fahrurrozi, M. "Urgensi Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadis." *Jurnal Penelitian Keislaman* 17, no. 1 (2021).
- Farhan, Muhammad, and Mahasri Shobahiya. "The Dynamics of Student Mental Health in Perspective Psychology of Islamic Education." *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 18, no. 2 (2025).
- Farida Hasanah, "Pengembangan SDM dalam Organisasi Modern," *Jurnal Administrasi dan Kepemimpinan*, Vol. 3, No. 2, 2020, hlm. 71
- Hasan Basri, "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Hadis Nabi," *Jurnal Dakwah Islamiyah*, Vol. 6, No. 3, 2018, hlm. 74.
- Hascan, Muhammad Alpin. "Konsep Serta Solusi Pengembangan Diri Dalam Islam." *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021).
- Hendra Gunawan, "Peran Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Efektivitas Organisasi," *Jurnal Manajemen dan Administrasi Publik*, Vol. 8, No. 2, 2020, hlm. 63–65
- Ikhwan, Afiful. "Mengintegrasikan Wahyu dan Akal Dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Chalim Journal of Teaching and Learning* 4, no. 2 (2024).
- Laila Khairunnisa, "Peningkatan Kualitas Diri melalui Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan*

- Karakter, Vol. 7, No. 1, 2021, hlm. 33
- M. Arifin, "Implementasi Nilai-Nilai Hadis dalam Kehidupan Modern," *Jurnal Studi Keislaman Indonesia*, Vol. 5, No. 1, 2019, hlm. 45.
- M. Yusuf, "Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Organisasi Pendidikan," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2020, hlm. 54
- Marmawi, "Pengembangan Diri dan Peningkatan Potensi Individu dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 2, 2018, hlm. 74.
- Mubarok, Ramdanil. *Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: STAITBI, 2022.
- Nafis, Ahmad Jauhar, et al. "Studi Hadis tentang Ilmu Pengetahuan." *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research* 3, no. 1 (2025).
- Nur Aini, "Konsep Menuntut Ilmu dalam Perspektif Islam," *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 3, No. 1, 2020, hlm. 40.
- Nur Fitriyah, "Konsep Menuntut Ilmu dalam Islam," *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, 2017, hlm. 37.
- Nurkholiq, Agus, and Nenden Maryati. "Transformasi Emosi melalui Dzikir dan Shalat dalam Konteks Pendidikan Islam." *Asatidzuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 1 (2024).
- Rika Wahyuni, "Budaya Belajar sebagai Bentuk Pengembangan Diri," *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, Vol. 7, No. 2, 2021, hlm. 63.
- Rina Febriana, "Konsep Lifelong Learning dalam Pendidikan Modern," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 7, No. 3, 2019, hlm. 67.
- Saputra, Ahmad Aldi, et al. "Fungsi Akal Dalam Pemikiran Pembaharuan Modern Islam." *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 3, no. 2 (2022).
- Saputra, Tito Erliando, et al. "Pendidikan Islam Sebagai Pilar Moderasi Beragama Di Indonesia." *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2025).
- Sholeh, Muh Ibnu. "Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Lembaga Pendidikan Islam Indonesia." *Indonesia Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2023).
- Siska Ramadhani, "Pemanfaatan Ilmu Pengetahuan dalam Kehidupan Sosial," *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, Vol. 6, No. 2, 2021, hlm. 81.
- Siti Aminah, "Pengembangan Diri dan Hubungan Sosial Masyarakat," *Jurnal Humaniora dan Sosial*, Vol. 6, No. 3, 2022, hlm. 101
- Syafii, Muhammad Hisyam, and Husain Azhari. "Interaction Between Spiritual Development

and Psychological Growth.” *Journal of Islamic Education and Ethics* 3, no. 1 (2025).

Syarif Hidayat, “Hadis Tentang Menuntut Ilmu dan Relevansinya di Era Modern,” *Jurnal Al-Hadis*, Vol. 6, No. 2, 2021, hlm. 95

Tarmudji, “Pengembangan Potensi Diri dalam Membentuk Kepribadian,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 6, No. 3, 1997, hlm. 51.

Taufik Hidayat, “Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Organisasi,” *Jurnal Dakwah dan Manajemen*, Vol. 8, No. 2, 2020, hlm. 82.

Troward dalam T. Tambunan, “Self Improvement dalam Pengembangan Kepribadian,” *Jurnal Psikologi dan Pengembangan Diri*, Vol. 4, No. 1, 2008, hlm. 33

Widarti, Tri, et al. “Pendidikan Jasmani Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadis.” *Inspirasi: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2026).